

METODOLOGI PENELITIAN SISTEM INFORMASI

Yopi Hendro Syahputra
Program Studi Sistem Informasi, STMIK Triguna Dharma
Jl. A.H. Nasution No. 73 F-Medan
E-mail: yopihendro@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas metodologi penelitian teoritis dalam disiplin sistem informasi. Ruang lingkup dari disiplin yang muncul dari studi memiliki hubungan timbal balik yang, erat dengan disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, tradisi penelitian dalam disiplin lain seperti Seringkali diadopsi dalam tradisi penelitian sistem informasi. Artikel ini juga membahas Polarisasi metode penelitian kuantitatif (pendekatan keras) dan kualitatif (pendekatan lunak) dalam informasi disiplin sistem yang ada. Dalam perspektif yang berbeda, disiplin sistem informasi merupakan perkawinan antara disiplin manajemen dan rekayasa serta memiliki hubungan yang erat dengan praktek di lapangan1. Posisi disiplin sistem informasi ini sejalan dengan definisi yang dikembangkan oleh Association for Computing Machinery (ACM), Asosiasi untuk Sistem Informasi (AIS) dan Asosiasi Profesional Teknologi Informasi (AITP). Sebagai sebuah disiplin, sistem informasi mempunyai dua bidang studi (Davis et al, 1997.): Akuisisi, penggunaan, dan sumber daya manajemen dan layanan teknologi informasi, dan pengembangan dan evolusi sistem infrastruktur dan teknologi untuk mendukung proses bisnis dalam organisasi.

Kata Kunci: ruang lingkup kajian sistem informasi, metodologi penelitian, penelitian, pendekatan keras, penelitian kualitatif, pendekatan soft

Abstract

This article discusses the methodology of theoretical research in the discipline of information systems. The scope of the emerging disciplines of study have a reciprocal relationship, closely with other disciplines. Therefore, the tradition of research in other disciplines such as is often adopted in the tradition of information systems research. This article also discusses the polarization of quantitative research methods (hard approach) and qualitative (soft approach) in the disciplines of information systems. In a different perspective, the discipline of information systems is the marriage between the management and engineering disciplines as well as having a close relationship with the practice in lapangan1. Position the discipline of information systems is in line with the definition developed by the Association for Computing Machinery (ACM), Association for Information Systems (AIS) and the Association of Information Technology Professionals (AITP). As a discipline, information systems mempunyai two fields of study (Davis et al, 1997.): The acquisition, use and management of resources and information technology services, and the development and evolution of technology systems and infrastructure to support the business processes within the organization.

Keywords : the scope of the study of information systems, research methodology, research, hard approach, the qualitative research approach to soft

PENDAHULUAN

Sistem informasi adalah sebuah disiplin baru yang belum sepenuhnya mapan, seperti disiplin matematika atau ekonomi. Karenanya, sebelum membahas tentang metodologi penelitian sistem informasi, Pengetahuan dan pemahaman tentang lingkup kajian bidang sistem informasi sangat diperlukan. Pengetahuan ini akan memberikan perspektif yang lebih luas dalam memandang hubungan antara disiplin sistem informasi dengan disiplin yang lain. Secara garis besar, lingkup penelitian sistem informasi meliputi pengembangan, penggunaan dan aplikasi sistem informasi oleh individu, Organisasi dan masyarakat (Baskerville & Myers, 2002). Domain yang sangat luas ini memungkinkan adanya diskursus antara disiplin ini dengan disiplin yang lain.

Pandangan Konvensional, Pada masa perkembangan awal sistem informasi dua dekade yang lalu, pada ahli sistem informasi menganggap bahwa sistem informasi adalah disiplin terapan yang didasarkan pada bidang ilmu lain yang lebih fundamental dan merupakan disiplin acuan (Baskerville & Myers, 2002). Keen (1980) menyatakan bahwa sistem informasi adalah disiplin terapan yang didasarkan pada disiplin acuan (*reference discipline*). Karena disiplin acuan lebih matang daripada system informasi, maka para peneliti sistem informasi dapat terjamin, Sejak saat itu, para ahli di bidang sistem informasi banyak mendiskusikan disiplin ilmu yang menjadi acuan sistem informasi. Pada awal perkembangannya, sistem informasi utamanya didasarkan pada bidang rekayasa atau teknik, ilmu komputer, teori sistem siberetik, matematika, sains manajemen, dan teori keputusan perilaku (*behavioural decision theory*). Pada awalnya, pada ahli di bidang sistem informasi mempunyai latar belakang pendidikan dalam disiplin-disiplin ini. Sehingga, tidak mengherankan, jika disiplin-disiplin ini dianggap

mendasari sistem informasi (Keen, 1980; Mendelson, Ariav, DeSanctis, & Moore, 1987).

Sejalan dengan perkembangan sistem informasi, disiplin acuan system informasi menjadi semakin banyak. Culnan (1987) mengklasifikasikan disiplin acuan sistem informasi ke dalam tiga kategori: Teori fundamental (*fundamental theory*). Yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah ilmu system, disiplin dasar (*undelying disciplines*). Termasuk dalam kategori ini di antaranya adalah ilmu politik, psikologi, dan sosiologi, disiplin terapan yang terkait (*related applied disciplines*). Ilmu komputer, akuntansi, keuangan, manajemen, dan sains manajemen adalah contoh disiplin yang masuk dalam kategori ini. Gambar 1. Pandangan konvensional, system informasi sebagai komponen terakhir dalam rantai makanan intelektual. Sumber: Baskerville dan Myers (2002), menurut Baskerville dan Myers (2002), hanya sedikit ahli sistem informasi yang mempertanyakan kembali asumsi yang menyatakan bahwa sistem informasi didasarkan pada disiplin lain yang menjadi acuan dan lebih fundamental, dan sebaliknya, sistem informasi tidak mempunyai tradisi penelitian sendiri. Hal ini berarti, para peneliti sistem informasi meminjam dan mempelajari teori, metode, *Media Informatika, Vol. 2, No. 1, Juni 2004* 71 dan contoh dari penelitian-penelitian berkualitas dalam disiplin lain, tetapi para peneliti disiplin lain tidak meminjam dan mempelajari metode, teori, dan contoh dari penelitian-penelitian berkualitas dalam bidang sistem informasi. Dengan demikian, alir pengetahuan dan informasi hanya satu arah (lihat Gambar 1). Baskerville dan Myers (2002) mengandaikan disiplin sistem informasi berada dalam komponen terakhir dalam rantai makanan intelektual. Menurut mereka, pandangan konvensional ini sekarang sudah kedaluwarsa.

Kondisi Perkembangan dalam bidang penelitian sistem informasi telah menjadikannya mempunyai tradisi penelitian tersendiri Baskerville dan Myers (2002). Lee (1991) mendefinisikan lingkup kajian dan perspektif dalam penelitian sistem informasi lebih dari sekedar menguji sistem teknologi, atau sistem sosial, atau bahkan dua-duanya, tetapi penelitian dalam bidang ini juga menginvestigasi fenomena yang muncul ketika kedua sistem berinteraksi. Hal inilah yang membedakan pespektif penelitian dan lingkup kajian sistem informasi berbeda dengan disiplin lain. Davis (2000) mengidentifikasi lima bidang kajian yang berkembang dalam bidang sistem informasi. Sejalan dengan perkembangannya, bidang sistem informasi juga mempunyai banyak hal yang bisa digunakan oleh peneliti dalam disiplin lain. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kini teknologi dan sistem informasi digunakan hampir pada semua sektor. Sistem informasi penting untuk sector swasta dan pemerintah, individu, organisasi, negara, dan organisasi antarnegara. Sistem informasi menyebar ke banyak bidang seperti pertanian, manufaktur, jasa, pendidikan, kesehatan, pertahanan, dan pemerintahan. Fenomena dimana teknologi dan sistem informasi dengan cepat menjadi bagian dari masyarakat menjadikan banyak disiplin ilmu menaruh perhatian pada teknologi ini. Peneliti dalam bidang lain menyadari bahwa banyak hal yang terjadi karena pengaruh teknologi informasi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Sistem Informasi adalah Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian serta dalam pengambilan keputusan. Pada dasarnya sistem informasi manajemen ialah berhubungan dengan laporan di masa datang. Lain dengan sitem informasi akuntansi yang lebih menekankan pada laporan

masa lalu. Contoh pengambilan keputusan seperti suatu perusahaan yang memperkirakan keadaan ekonomi di masa datang. Apabila keadaan ekonomi makin memburuk maka dampak masyarakat terhadap daya beli juga menurun. Hal ini membuat manajer perusahaan harus berpikir bagaimana mengatur biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan. Apabila perusahaan menjual barang maka harus dipikirkan berapa harga barang yang dapat ditawarkan serta berapa harga perolehan yang harus diperkirakan. Sehingga peranan manajer disini sangat besar dalam mengambil keputusan manajemen bagi perusahaan.

Sistem informasi yang baik adalah sistem informasi yang mampu menyeimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh artinya sistem informasi akan menghemat biaya, meningkatkan pendapatan serta tak terukur yang muncul dari informasi yang sangat bermanfaat. Organisasi harus menyadari apabila mereka cukup realistis dalam keinginan mereka, cermat dalam merancang dan menerapkan sistem informasi agar sesuai keinginan serta wajar dalam menentukan batas biaya dari titik manfaat yang akan diperoleh, maka sistem informasi yang dihasilkan akan memberikan keuntungan dan uang.

Secara teoritis komputer bukan prasyarat mutlak bagi sebuah sistem informasi, namun dalam praktek sistem informasi yang baik tidak akan ada tanpa bantuan kemampuan pemrosesan komputer. Prinsip utama perancangan sistem informasi adalah sistem informasi harus dijalin secara teliti agar mampu melayani tugas utama. Tujuan sistem informasi manajemen adalah memenuhi kebutuhan informasi umum semua manajer dalam perusahaan atau dalam subunit organisasional perusahaan. Sistem informasi menyediakan informasi bagi pemakai dalam bentuk laporan dan output dari berbagai simulasi model matematika.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bermanfaat bagi :

1. Menambah ilmu pengetahuan tentang sistem informasi
2. Sebagai sarana untuk memajukan lembaga pendidikan sistem informasi

METODOLOGI PENELITIAN

Sistem informasi secara umum metode penelitian dalam bidang system informasi tidak berbeda dengan pada bidang yang lain. Yang membedakan sebenarnya lebih pada tradisi penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh komunitas sistem informasi dunia. Tradisi ini berperan dalam mengkonstruksi sistem informasi sebagai sebuah disiplin seperti telah diuraikan dalam bagian sebelumnya. Dalam tradisi penelitian sistem informasi ditemukan beberapa metode spesifik yang diadopsi dari bidang keilmuan yang lain, seperti etnografi yang mulanya digunakan oleh para peneliti antropologi (Simonsen dan Kensing, 1997; Myers, 1999) dan penelitian tindakan (*action research*) yang bermula dari bidang psikologi (Baskerville, 1999). Secara umum, metodologi penelitian ilmiah adalah sebuah sistem aturanaturan dan prosedur-prosedur yang jelas, dimana suatu penelitian didasarkan padanya (Frankfort-Nachmias & Nachmias, 1996). Dalam pemilihan metodologi penelitian, selain mempertimbangkan metodologi terdahulu yang digunakan dalam penelitian sejenis, juga akan sangat dipengaruhi dengan batasan sumberdaya – yaitu waktu dan dana – yang dimiliki oleh peneliti. Kompromi di antaranya akan menghasilkan sesuatu antara yang ideal dan yang praktis.

Metodologi sangat penting dalam sebuah penelitian karena metodologi akan digunakan sebagai (Frankfort-Nachmias & Nachmias, 1996) *Aturan komunikasi*.

Metodologi merupakan alat komunikasi sesama peneliti untuk berbagi pengalaman dalam melakukan penelitian. Ketika peneliti menuliskan metodologi yang digunakan secara jelas, dapat diakses oleh peneliti lain, maka kemungkinan *replikasi* penelitian dan validasi temuan penelitian dapat dilakukan. *Aturan penalaran*. Meskipun observasi empiris sangat fundamental dalam penelitian ilmiah, namun fakta, data, atau bukti yang ditemukan tidak bias “berbicara” dengan sendirinya. Karenanya, dalam hal ini, dibutuhkan *logika* untuk menarik inferensi yang reliabel berdasar fakta hasil observasi. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi: Sebuah Gambaran Umum Aturan intersubjektivitas*. Karena kemungkinan adanya subyektivitas terlibat dalam penelitian, maka dengan metodologi yang jelas, validasi bisa dilakukan oleh peneliti lain untuk menjamin obyektivitas empiris. Hal ini berarti ada hubungan saling-tergantung antara obyektivitas dan validasi.

Kuantitatif versus Kualitatif

Metode penelitian dapat dikelompokkan dengan cara yang beragam, namun demikian pengelompokan yang paling sering digunakan adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Secara umum, metode kuantitatif yang berasal dari ilmu-ilmu alam dikembangkan untuk mempelajari fenomena alam. Contoh metode kuantitatif yang sekarang diterima luas dalam ilmu-ilmu sosial adalah metode survei, eksperimen laboratorium, metode formal (seperti ekonometri) dan metode numerik seperti pemodelan matematis. Pendekatan kuantitatif digunakan hampir pada semua penelitian dalam bidang sistem informasi pada tahap awal perkembangannya. Pendekatan kuantitatif didasari asumsi bahwa dunia luar terdiri dari struktur yang dapat disentuh yang tidak tidak tergantung kepada kognisi manusia. Sebaliknya, metode kualitatif awalnya dikembangkan

dalam bidang ilmu ilmusosial untuk mempelajari fenomena sosial dan budaya. Contoh metode kualitatif adalah penelitian tindakan (*action research*), studi kasus, dan etnografi. Sumber data kualitatif antara lain adalah observasi, wawancara, kuesioner, dokumen, dan pengalaman peneliti. Pendekatan kualitatif (*soft approach*) dalam penelitian sistem informasi sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini baru sekitar tahun 1998 diakui secara "resmi" sejajar oleh komunitas sistem informasi (Avison, Lau, Myers, & Nielsen, 1999). Premis utama pendekatan ini adalah bahwa peneliti mencoba memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dalam *setting* yang alami. Karenanya pendekatan ini juga dapat dikategorikan sebagai pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan fenomenologi memfokuskan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan "mengapa?" dan "bagaimana?". Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah studi kasus (*case study*).

Beberapa karakteristik pendekatan kualitatif adalah: Kejadian dilihat dari perspektif subyek, Penggambaran kejadian dilakukan dengan detil dan informasi kontekstual menjadi sangat penting, Kejadian dipahami dalam konteks di mana terjadi, Fokus diarahkan pada proses, sehingga kehidupan sosial dilihat sebagai serangkaian kejadian yang saling terkait, Proses penelitian fleksible dan relatif tidak terstruktur, Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan ini dapat: diformulasikan lebih dahulu (*a priori*) dan diuji; diformulasikan dan digunakan sebagai kerangka penjelasan; *Media Informatika, Vol. 2, No. 1, Juni 2004 77*, diformulasikan dan diadopsi sebagai bagian proses; dan hasil dari penelitian itu sendiri (*grounded theory*).

Dalam literatur, metode penelitian juga dikelompokkan dengan criteria yang berbeda. Metode penelitian dapat dikelompokkan ke dalam metode obyektif dan subyektif. Dari sisi

penekanan, penelitian dapat dilakukan dengan penekanan pada penemuan hukum-hukum (*nomothetic*) dan sebaliknya ditekankan pada keunikan situasi tertentu yang diteliti (*idiographic*). Dari sudut pandang posisi peneliti terhadap obyek penelitian, penelitian dapat dilakukan dengan mengasumsikan peneliti sebagai outsider (*etic*) dan peneliti sebagai insider (*emic*). Pengelompokan dengan kriteria lain memunculkan dikotomi *positivistinterpretivist*, *exploratory-confirmatory*, *induction-deduction*, *field-laboratory*, dan *relevance-rigour* (Fitzgerald & Howcroft, 1998). Diskusi masih terus berjalan terkait dengan dikotomi metode-metode penelitian ini. Kedua kelompok metode ini berbeda dalam berbagai hal, baik pada tingkat ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui. Epistemologi akan menjawab tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat didapat, sedang aksiologi terkait dengan nilai atau manfaat yang bisa didapatkan dari pengetahuan tersebut. Ontologi sering disebut sebagai teori tentang "ada", epistemologi sebagai teori tentang pengetahuan, dan aksiologi sebagai teori tentang nilai. Secara singkat ketiga tingkat tersebut dapat dirumuskan dalam ketiga pertanyaan berikut (Suriasumantri, 1992): Ontologi: apakah yang ingin kita ketahui?, Epistemologi: bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan?, Aksiologi: apa nilai pengetahuan tersebut bagi kita? Masing-masing pendekatan dengan basis filosofis yang berbeda-beda juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

Basis filosofis yang berbeda ini menyebabkan penggunaan metode yang berbeda dalam operasionalisasinya (e.g. Fitzgerald & Howcroft, 1998; Nunamaker, Chien, & Purdin, 1990; Walsham, 1995). Pendekatan pertama yang bersifat kuantitatif sering juga disebut dengan *hard approach*, sedang yang kedua disebut dengan *soft approach*. Perbedaan kedua pendekatan ini

dirangkum dalam Tabel 2. Tabel 2. Perbedaan pendekatan penelitian *soft* dan *hard* *Soft approach* *Hard approach*.

Tingkat ontologism Relativist Kepercayaan bahwa banyak realitas yang maujud sebagai konstruksi subyektif pikiran manusia. Istilah-istilah yang disebarluaskan dalam masyarakat mengarahkan bagaimana realitas dipersepsikan dan hal ini akan berbeda antar budaya yang berbeda. Realist Kepercayaan bahwa dunia terdiri dari struktur yang hard, kasat mata (tangible) yang maujud bebas dari penilaian individual.

Tingkat epistemologis Interpretivist. Tidak terdapat kebenaran yang universal. Pemahaman dan penginterpretasian didasarkan pada kerangka pikir yang dimiliki peneliti. Netralitas adalah sesuatu yang tidak mungkin. Realisme dalam konteks penelitian sangat penting. Positivist Kepercayaan bahwa dunia terdiri hokum kausalitas yang pasti. Kompleksitas masalah dapat didekati dengan reduksionisme. Menekankan kepada obyektivitas, pengukuran, dan perulangan.

Tingkat metodologis Qualitative Menentukan hal apa yang ada dan bukan berapa jumlahnya. Sangat deskriptif. Kurang terstruktur dan lebih responsive terhadap situasi penelitian. Quantitative Penggunaan teknik statistik untuk mengidentifikasi fakta dan hubungan kausalitas. Sampel berukuran besar dan lebih representatif. Temuan penelitian dapat digeneralisasi kepada populasi yang lebih luas dengan batasan kesalahan tertentu. Exploratory Menekankan kepada penemuan pola pada data penelitian dan menjelaskan/memahami pola tersebut. Mendasarkan pada landasan deskriptif. Dapat mengarah kepada perumusan hipotesis. Confirmatory Menekankan kepada pengujian hipotesis dan verifikasi teori. Cenderung menggunakan metode positif dan kuantitatif. Induction Dimulai dengan kasus spesifik yang kemudian digunakan dalam generalisasi dengan tingkat propabilitas tertentu. Bukti baru

memungkinkan konklusi direvisi. Deduction menggunakan temuan-temuan umum untuk melihat kasus-kasus spesifik. Sebuah argument adalah valid jika tidak mungkin konklusi tidak mungkin salah jika premisnya bernilai benar. Berhubungan dengan verifikasi/falsifikasi teori dan pengujian hipotesis. Field Menekankan pada realisme konteks pada situasi yang alami, tetapi presisi dalam kontrol variable dan pengukuran perilaku tidak dapat dilakukan. Laboratory Pengukuran dan kontrol variabel yang tepat, tetapi tetap memperhatikan sifat alami situasi penelitian, karena intensitas dan variasi dunianya tidak mungkin dibuat. Idiographic Perspektif yang individual-centered konteks yang alami dan metode kualitatif untuk mengetahui pengalaman unik subyek penelitian. Nomothetic Perspektif yang group-centered menggunakan lingkungan yang terkendali dan metode kuantitatif untuk membuat hukum yang berlaku umum.

Tingkat aksiologis Relevance Lebih menekankan kepada validitas rumusan masalah dan relevansinya ke dalam dunia praktis, daripada memfokuskan kepada metode yang setepat-tepatnya (rigorous) dalam penelitian. Rigour Penelitian dicirikan oleh pengujian hipotesis secara deduktif sesuai dengan paradigm positivis dengan menekankan kepada validitas internal melalui kontrol eksperimen yang ketat dan teknik kuantitatif. Sumber: Fitzgerald & Howcroft (1998) Pada Tabel 2 jelas terlihat bahwa setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pendekatan kuantitatif mengasumsikan adanya fenomena dimana faktor-faktor yang terlibat di dalamnya mempunyai hubungan yang pasti, dapat diobservasi, dan dapat dipelajari menggunakan metode yang terstruktur (Orlikowski & Baroudi, 1991). Metode kuantitatif akan memudahkan penelitian untuk fokus pada topik yang spesifik (Marble, 2000). Namun metode ini tidak bisa menangkap fenomena dinamis yang terjadi. Di sinilah pendekatan kualitatif diperlukan. Karenanya, meskipun

banyak peneliti menggunakan salah satu metode ini dalam melakukan penelitian, beberapa peneliti menganjurkan penggunaan triangulasi (*triangulation*) dengan menggabungkan kedua metode ini sekaligus.

Diskusi tentang penggunaan kedua pendekatan penelitian ini tetap berlanjut dalam banyak literatur. Kecenderungan terakhir mengindikasikan bahwa kedua metode ini tidak seharusnya dilihat sebagai dua yang bertolak belakang, melainkan bisa saling melengkapi (e.g. Fitzgerald & Howcroft, 1998; Tashakkori & Teddlie, 1998). Setiap metode atau gabungan keduanya akan tepat digunakan dalam situasi dan maksud penelitian yang berbeda. Di Indonesia, meskipun belum ada studi khusus tentang penggunaan kedua pendekatan ini, namun dalam beberapa jurnal ilmiah terkait dengan studi teknologi informasi dan sistem informasi sangat jelas kecenderungan bahwa metode kuantitatif lebih banyak digunakan daripada metode kualitatif.

Konstruktivis Pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan yang belum banyak dikaji dalam literatur sistem informasi. Secara umum penelitian dengan pendekatan ini akan menghasilkan sebuah konstruk, model, metode, atau operasionalisasi ketiganya ke dalam sebuah contoh (March & Smith, 1995). Pendekatan ini juga tidak sepenuhnya berbeda dengan kedua pendekatan yang telah dibahas sebelumnya karena terdapat irisan antara metode ini dengan kedua metode yang telah diuraikan di atas. Penelitian teoritis yang menghasilkan model konseptual dan pengembangan software dalam dimasukkan dalam penelitian dengan pendekatan

konstruktivis. Namun demikian, pendekatan konstruktivis lebih dari sekedar menghasilkan model atau software. Proses pengujian implementasi sebuah software atau sistem informasi dalam konteks organisasi pengguna merupakan bagian integral dari pendekatan dilakukan. Sebagai contoh, ketika sebuah aplikasi sistem pendukung keputusan

telah maka efektivitas aplikasi ini harus juga diuji, termasuk terkait dengan tingkat penerimaan pengguna dan manfaat nyata yang dirasakan oleh pengguna.

DISKURSUS PENELITIAN SISTEM INFORMASI

Teknologi yang digunakan dalam pembangunan sistem informasi adalah teknologi aplikasi berbasis web, yang membentuk sebuah program yang dapat berdiri sendiri dan dapat dijalankan dalam lingkungan Internet.

Dalam proses pengaplikasiannya sistem ini membutuhkan beberapa komponen, apabila semua komponen pendukung aplikasi rancang bangun sistem informasi administrasi penerimaan mahasiswa baru terpasang (installed) dalam computer, seperti Macromedia Dreamweaver 8, Adobe Photoshop 7.0, dan AppServ 2.5.8, serta browser yang mendukung yaitu Mozilla Firefox, Internet Explore ataupun Opera.

SIMPULAN

Simpulan, secara umum terdapat dua metode penelitian dalam bidang system informasi, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode ini seharusnya dapat digunakan bersama-sama untuk saling menguatkan.

PUSTAKA

- Atson, D. E., dan Myers, M. D. Information Systems and Anthropology: An Anthropological Perspectives on IT and Organizational Culture. *Information Technology & People*.
- Atson, D. E., Lau, F., Myers, M. D., dan Nielsen, P. A. (1999). Action Research. *Communication of the ACM*, 42(1), 94-97.

- Bakos, J. Y., dan Kemerer, C. F. . Recent Application of Economic Theory in Information Technology Research. *Decision Support Systems*.
- Baskerville, R. L. Investigating Information Systems with Action Research. *Communication of the AIS*.
- Baskerville, R. L., dan Myers, M. D. Information Systems as A Reference Discipline. *MIS Quarterly*.
- Davis, G. Information Systems Conceptual Foundations: Looking Backward and Forward. Dalam R. Baskerville, J. Stage & J. DeGross (Eds.), *Organizational and Social Perspectives on Information Technology* .
- Boston: Kluwer, Davis, G. B., Gorgone, J. T., Couger, J. D., Feinstein, D. L. *Model Curriculum and Guidelines for Undergraduate Degree Programs in Information Systems*. Association for Computing Machinery, Association for Information Systems, Association of Information Technology Professionals.
- Fitzgerald, B., dan Howcroft, D. Toward Dissolution of the IS Research Debate: